

**PERAN PEREMPUAN DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR
WARGA MASYARAKAT DESA**

(Kasus Di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu)

ARTIKEL

Penelitian Peneliti Muda, Sumber Dana DIPA UNPAD

Tahun Anggaran 2009

Oleh :

Dr. M.Munandar Sulaeman

Ir. Siti Homzah MS.

M.Ali Mauludin



**PUSAT PENELITIAN PERAN WANITA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PADJADJARAN BANDUNG
2009**

ABSTRAK

PERAN PEREMPUAN DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR MASYARAKAT DESA

(Kasus di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu)

Munandar Sulaeman, Siti Homzah, M. Ali Mauluddin

Pusat Penelitian Peranan Wanita (P3W) Lemlit-Unpad

Jl. Dipati Ukur 35, Bandung

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran di pedesaan; mekanisme penyelesaian konflik yang diperankan perempuan; respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran serta model menyelesaikan konflik tawuran yang dilakukan perempuan untuk mendamaikan masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Studi Kasus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu sesuai dengan kepentingan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *indepth interview*. Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Data yang terkumpul dianalisa dengan cara deskriptif melalui pemahaman (*verstehen*). Dari hasil penelitian disimpulkan : Peran Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik adalah menjadi tameng dan berani mengambil resiko, serta mau berkorban secara moral dan secara psikologis demi keamanan dan kedamaian. Peran perempuan telah berperan langsung dalam penyelesaian konflik secara magis. Mekanisme resolusi dengan pendekatan bertahap, respon kognitif, afektif, tindakan dan penyelesaian konflik dengan cara tradisional.

Kata kunci : Perempuan, Resolusi Konflik

ABSTRACT

THE WOMEN ROLE IN CONFLICT RESOLUTION IN RURAL SOCIETY

(Case of Gadingan vilage district of Sliyeg the Regency of Indramayu)

The purposes of this research were to knowed the role of women in conflict resolution in rural society; The mechanism of women role in conflict resolution; the society response to women role in conflict resolution and conflict resolution model to make a society in a peace. This research was conducted by cases study methode using qualitative approach; Informans sample were taken based on purposive methode. Data collecting with indepth interview, validation data test with triangulasi. Data analysis with description and verstehen (understanding). The results of analysis showed: The women had role in conflict resolution, risk take with moral guarantee, with psychology for peace and security. Women had direct role in a magis conflict resolution. The mechanism of resolution with step by step, cognitive, afektive and action response with traditional conflict resolution.

Key words : the women, conflict resolution.

Pendahuluan

Perempuan mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan khususnya dalam pengelolaan lingkungan. Nilai strategis tersebut berkaitan dengan potensi kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki perempuan yang dapat digerakkan sebagai motivator dan aktor dalam resolusi konflik.

Peristiwa konflik dan kerusuhan yang terjadi di wilayah pedesaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari berbagai bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama serta sifat atau karakter masyarakatnya. Sebagai ilustrasi fenomena konflik di pedesaan pantai Utara Jawa Barat mulai Januari 1995 sampai 1998 tercatat 58 kali kerusuhan. Sedangkan dari tahun 1998-2000, tercatat 872 kerusuhan dengan korban meninggal 5.948 orang, 8.148 orang luka dan menyebabkan mengungsi 384.681 orang.¹

Usaha resolusi konflik telah dilakukan oleh aparat pemerintah (polisi sektor/Polsek), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), aktivis dan kalangan ilmuwan atau tokoh agama dan tokoh masyarakat, hasilnya masih terbatas dan belum memuaskan. Konflik yang telah terjadi sering berulang tanpa ada penyelesaian. Suatu peristiwa menarik kasus konflik antar warga masyarakat desa yang terjadi berulang atau konflik musuh “kebuyutan” antar warga Desa Tugu dengan warga Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg, telah selesai, hanya dengan prakarsa dan peran kaum perempuan dalam menghadang serangan warga masyarakat.

Dibalik peristiwa solusi konflik kerusuhan tersebut, terdapat tanda tanya besar mengenai peran perempuan dalam resolusi konflik, sehingga konflik dapat diselesaikan, yang memotivasi untuk mengkaji substansi model resolusi konflik yang diperankan kaum perempuan tersebut. Substansi resolusi konflik berkaitan dengan mekanisme atau proses resolusi konflik, meskipun telah cukup dikenal istilah teknis dalam resolusi konflik seperti rekonsiliasi, islah atau rujuk, namun semuanya belum terungkap implementasinya peran perempuan dalam masyarakat konflik.

Konflik yang telah terjadi pada menjelang tahun duaribuan di masyarakat desa daerah pantai Utara Jawa Barat khususnya di wilayah Kabupaten Indramayu intensitas dan frekuensinya cukup tinggi, sehingga sempat jadi isu nasional, karena sampai sempat didatangi staf sekretaris negara. Variabel variabel yang berkaitan dengan terjadinya konflik adalah adanya faktor prasyarat kondisional yaitu aspek sosial budaya dan aspek ekonomi. Sedang akar masalah adalah kebiasaan minuman keras sebagai acara hiburan kesenian, sehingga menimbulkan adanya karakter mudah tersinggung. Demikian pula

¹ Lihat Selo Sumardjan (1999). *Kisah Perjuangan Reformasi*, Pustaka Sinar Harapan, hal. 32. Keliat (2001), *Rekonsiliasi di Indonesia*, Workshop RIDeP, Jakarta, 29 Nopember 2001.

faktor pemicu kesalahpahaman dalam interaksi menimbulkan adanya konflik. Karena ada basis budaya yang menunjang konflik tawuran, maka peristiwanya terus berlanjut terutama pada saat panen padi, karena pada saat itu banyak digelar hajatan yang secara tidak langsung menjadi ajang terjadinya konflik. Beberapa kali terjadi tawuran konflik yang tidak selesai, menyebabkan kaum perempuan mengambil inisiatif karena yang jadi korban konflik adalah keluarga dan ketentraman kehidupannya. Oleh karena itu perlu dikaji:

- a. Sampai sejauhmana peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran di pedesaan ?
- b. Bagaimana mekanisme penyelesaian konflik yang diperankan perempuan ?
- c. Bagaimana respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran
- d. Bagaimana model menyelesaikan konflik tawuran yang dilakukan perempuan untuk mendamaikan masyarakat?

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode “Studi Kasus”, yaitu penelitian yang berupaya mengungkap secara holistik (utuh) subyek yang diteliti, dalam kegiatan penyelesaian konflik. Pendekatan penelitian dilakukan dengan cara kualitatif yang meliputi aspek : Subyek penelitian yaitu warga masyarakat perempuan yang berada di wilayah desa konflik; Paradigma penelitiannya adalah definisi sosial yaitu menggali makna peran perempuan dalam penyelesaian konflik. Variabel penelitian / Konsep sosial yang dikaji meliputi: Peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran di pedesaan ; Mekanisme penyelesaian konflik yang diperankan perempuan ; Respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran; Peran perempuan dalam menyelesaikan konflik dapat dijadikan model untuk menyelesaikan konflik tawuran di desa lainnya. Sampel lokasi ditentukan secara *purposive* (bertujuan), yaitu di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Pengambilan sampel lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di daerah tersebut merupakan daerah yang sering mengalami konflik tawuran dan perempuannya aktif dalam penyelesaian konflik. Sampel responden ditentukan secara *purposive* (bertujuan) yaitu warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan yang ikut serta dalam penyelesaian konflik. Kriteria sampel (informan) adalah: individu yang mempunyai kapasitas untuk memberikan informasi yang terkait dengan variabel (pola sosial) yang akan dikaji

terdiri dari para tokoh masyarakat, tokoh wanita, tokoh agama dan tokoh formal atau aparat dinas terkait. Sumber data primer diperoleh dari individu sebagai unit analisis melalui teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan melalui diskusi kelompok terarah (*focused group discussion / FGD*). Sedangkan data sekunder berupa dokumen, Surat Keputusan dan berbagai peraturan, serta hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai lembaga terkait. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mengorganisir data menurut satuan pola, berupa. Interpretasi data dilakukan melalui pemahaman mendalam (*verstehen*), yaitu memahami dan mengungkap makna, perasaan dan pemikiran dari subyek penelitian. Penelitian ini menggunakan rancangan (*design*) "Studi Kasus" melalui pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memfokuskan pada proses, dengan mengungkap kesan, perasaan, ekspresi dan pikiran dari subyek yang diteliti. Melalui pemilihan rancangan penelitian tersebut dapat gali substansi dari peran perempuan dalam penyelesaian konflik tawuran. Subyek penelitian adalah aktor atau pelaku konflik terdiri dari kelompok pemuda, remaja baik laki maupun perempuan. Lokasi penelitian ditentukan secara bertujuan (*purposif*) yaitu dipilih desa Gadingan dan Desa Tugu, dimana keduanya terlibat dalam konflik yang melibatkan kaum perempuan dalam penyelesaian konfliknya..Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan cara deskriptif, dan dipahami secara mendalam (*verstehen*), dengan melakukan pemaknaan baik secara tekstual maupun kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Peran Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik

Dari kasus tersebut tampak peran perempuan dalam konflik adalah ikut serta secara langsung menghentikan konflik tawuran. Muncul peran perempuan tersebut karena :

- a. Kaum laki-laki sendiri tidak dapat menyelesaikan sendiri konflik. Hal tersebut terbukti konflik terus berulang bahkan akan terjadi serangan lagi.
- b. Karena kekhawatiran kaum perempuan sendiri, peristiwa konflik selain kerugian materi modal kehidupan rusak, juga akan menghilangkan nyawa seseorang apakah suami, anak atau anggota keluarga/saudara sendiri.
- c. Karena konflik yang terjadi ada unsur magis, adu kekuatan, yang ternyata dalam mengatasi konflik diperlukan peran perempuan.

Konflik tawuran antara pemuda Desa Tugu dengan Gadingan sudah sering terjadi dan warga Desa Tugu dikenal berani dan kuat, sehingga warga yang menjadi lawannya keteter. Ibu ibu warga Gadingan mendengar akan ada serangan lagi dari pemuda Tugu setelah terjadi tawuran pada waktu

hajatan. Warga masyarakat mencari jalan penyelesaian, kebetulan ada seseorang tokoh setempat yang memberi nasehat agar serangan gagal harus diselesaikan oleh kaum ibu. Beliau menyarankan agar pada saat musuh datang menyerang harus disambut oleh ibu dengan pakaian sehelai kain (samping), dan apabila ibu sudah berhadapan kain penutup badan dibuka. Model perlawanan demikian dilakukan dengan alasan agar penyerang apes (cambal), tidak ada kekuatan lagi dan tidak akan menyerang. Setelah perlawanan tersebut dilakukan dan terbukti mereka tidak jadi menyerang. Sehingga desa aman.

Perempuan dalam hal ini berperan menjadi tameng dan berani mengambil resiko, serta mau berkorban secara moral dan secara psikologis demi keamanan dan kedamaian. Peran perempuan telah berperan langsung dalam penyelesaian konflik secara magis.

Langkah penyelesaian konflik dilakukan dengan pertarungan terbuka, pada tahap ini bergeser dari ingin menang menjadi ingin menyakiti dan melenyapkan lawan. Strategi intervensi solusi dengan perlawanan menjatuhkan motif dan keberanian dan keyakinan lawan. Model resolusi konflik ini tidak ada dalam literature moderen, tetapi berdasarkan system pengetahuan local dapat diselesaikan.

Meknisme penyelesaian konflik yang diperankan perempuan

Mekanisme penyelesaian konflik yang dilakukan di Desa Gadingan sebenarnya meliputi berbagai substansi konflik, hanya saja tidak secara sistematis dilakukan tetapi secara serentak meliputi berbagai aspek : Secara tidak langsung melakukan identifikasi masalah apa yang sebenarnya terjadi, kalau memperhatikan kronologisnya dua desa ini selalu bersaing dalam berbagai hal. Namun konflik yang terakhir terjadi akibat adanya perselisihan saat hajatan, ada seseorang yang terkena pukulan mungkin akibat mabuk. Jadi permasalahan yang terjadi akibat ketersinggungan seseorang, kemudian melebar ke berbagai persoalan. Upaya memilah konflik secara individu pernah dilakukan namun, ada unsur dendam yang sebelumnya memang sudah terjadi konflik. Perubahan skala konflik yang akan terjadi diperkirakan oleh warga akan besar, karena konflik sebelumnya sampai merusak berbagai harta benda milik warga, termasuk rumah dan lainnya. Oleh karena itu antisipasinya sampai pada perlawanan "nudis" sebagai penangkal dan perlawanan terhadap kekuatan dan kedigjayaan musuh yang tidak mempan golok.

Jadi mekanisme penyelesaiannya dilalui dengan langkah langkah : Pertama Identifikasi masalah konflik; Kedua memilah konflik individu yang terlibat; Ketiga merubah skala yang bakal terjadi; Tetapi tidak berhasil yang berhasil melakukan perlawanan yang substansial terhadap unsure kekuatan. Kelemahan masyarakat tidak melakukan identifikasi terhadap persoalan dan perselisihan sehari-hari, hal kecil tetapi menjengkelkan, seperti minum yang memabukan. Pernah dilakukan membangun prakarsa saling pengertian dari dua belah pihak, tetapi tidak lama dan terjadi lagi konflik. Artinya pernah mengidentifikasi pendapat yang sama dari pihak yang bertikai, tetapi tantangan menjadi lebih besar, sebab persoalan meluas melebar ke masalah pribadi. Upaya damai dilakukan dengan menciptakan iklim lingkungan rasa aman : suasana informal, membuat agenda, membuat aturan main, menempatkan masing masing pada posisi yang saling menghargai dengan pengawasan. Tahapan yang mungkin dapat dilakukan adalah :

- Menggali fakta tetapi memperlakukan orang dengan lemah lembut
- Mencari alternative
- Mencari jalan tengah kompromi
- Membuat kesepakatan dan konsesnsi bersama
- Duduk berhadapan

Tetapi langkah demikian tidak sempat dilakukan karena tidak ada actor yang kompeten dan berpengaruh untuk melaksanakan tahapan tersebut.

Pada saat perempuan berperan dalam dalam penyelesaian konflik, ketika itu akan terjadi pertarungan terbuka, pada tahap ini mulai bergeser dari ingin menang menjadi ingin menyakiti dan menyapakan lawan, karena secara terang terangan akan menyerang. Akibatnya lawan yang akan diserang mempersiapkan diri mencari strategi intervensi atau solusi melalui negosiasi atau mediasi, tetpi tidak berhasil. Akhirnya dihadapi dengan cara perlawanan yang tidak lazim, bukan dengan kekuatan tetapi dengan upaya melemahkan membuat “cambal” kekuatan magis lawan.

Respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran

Respon masyarakat terhadap peren perempuan dalam meredam konflik dapat digolongkan ke dalam tiga kategori :

a. Respon kognitif

Respon kognitif yang dimaksud dalam hal ini adalah tanggapan yang mempunyai alasan dan penjelasan tentang perempuan dalam konflik. Beberapa alasan yang menjelaskan peran perempuan dalam konflik, diantaranya :

-Konflik tawuran yang terjadi sering menggunakan ilmu kedigjayaan, kanuragan, dimana seseorang mempunyai kekuatan magis misalnya tidak mempan dengan golok atau kuat dipukul. Model kekuatan seperti ini tidak dapat dilawan dengan kekuatan biasa, tetapi harus menggunakan kekuatan lain berupa cara-cara yang membuat kekuatan mereka apes atau cambal. Kepercayaan pada masyarakat untuk melumpuhkan kekuatan semacam ini hanya dengan peran perempuan, meskipun harus mengorbankan beban moral dan psikis. Kepercayaan ini semacam justifikasi rasional dalam melawan kekerasan, agar dapat selesai.

-Pandangan lain apabila perempuan dihadapkan kepada pihak musuh, musuh akan malu (era parada), sehingga dapat menjatuhkan semangat keperkasaannya sebagai jago dan seolah akan diingatkan kepada sanak keluarganya, ada ibu ada saudara perempuannya.

-Menedepankan perempuan, akan menghentikan perlawanan karena mustahil akan berkelahi dengan perempuan perempuan tua.

Demikian beberapa pandangan logis yang disampaikan warga atas tanggapannya peran perempuan dalam menghentikan konflik tawuran.

b. Respon Afektif

Respon afektif pada umumnya menyatakan setuju dengan berperannya perempuan dalam mengatasi konflik. Karena peristiwanya sudah sering terjadi dan sulit diselesaikan. Mereka berharap dengan cara penyelesaian oleh perempuan tidak akan terulang lagi.

c. Respon konatif

Respon konatif dilakukan dengan memberikan bantuan yaitu berpartisipasi dalam pelaksanaan menghadang kelompok penyerang. Sebagai kaum laki memberikan bantuan mengatur strategi dalam pelaksanaan penghadangan. Demikian juga inisiatif penghadangan oleh warga merupakan hasil rembug para tokoh masyarakat atas saran tokoh yang dipercaya dan dituakan masyarakat.

Model menyelesaikan konflik tawuran yang dilakukan perempuan

Model konflik tawuran yang diperagakan perempuan adalah model asimetri adalah inheren dalam kekuasaan yang tidak seimbang, kebutuhannya yang tidak terpenuhi, meningkatnya kesadaran, mobilisasi dan pemberdayaan yang membawa kepada konfrontasi terbuka atau manifes. Kemudian baru berpindah ke negosiasi, hubungan baru dan perubahan sikap, yang merupakan elemen dalam

penyelesaian konflik. Cara tersebut tidak berhasil maka dilakukan model perlawanan yang bermuatan magis. Hal ini dilakukan karena pihak lawan telah sering menang dalam tawuran.

Model Resolusi yang dilakukan adalah cara tradisional yaitu membantu pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi “zero-sum” (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai “non zero-sum” (keduanya dapat memperoleh hasil atau keduanya tidak dapat memperoleh hasil) dan membantu yang bertikai kearah yang positif. Menggali alat, sistem: pengetahuan lokal, simbol, nilai dan pola aktivitas dan aplikasi asli tentang resolusi konflik.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Peran Perempuan dalam Menyelesaikan Konflik adalah menjadi tameng dan berani mengambil resiko, serta mau berkorban secara moral dan secara psikologis demi keamanan dan kedamaian. Peran perempuan telah berperan langsung dalam penyelesaian konflik secara magis. Model resolusi konflik ini tidak ada dalam literature moderen, tetapi berdasarkan system pengetahuan local dapat diselesaikan.

2. Mekanisme penyelesaian konflik yang diperankan perempuan dilalui dengan langkah langkah : Pertama Identifikasi masalah konflik; Kedua memilah konflik individu yang terlibat; Ketiga merubah skala yang bakal terjadi; Tetapi tidak berhasil; Solusi konflik yang berhasil dilakukan dengan perlawanan yang substansial terhadap unsur kekuatan magis.

3. Respon masyarakat terhadap peran perempuan dalam menyelesaikan konflik tawuran dilakukan dengan respon kognitif, afektif dan konatif.

4. Model menyelesaikan konflik tawuran yang dilakukan perempuan adalah cara tradisional yaitu membantu pihak yang merasakan situasi yang mereka alami sebagai sebuah situasi “zero-sum” (keuntungan diri sendiri adalah kerugian pihak lain) agar melihat konflik sebagai “non zero-sum” (keduanya dapat memperoleh hasil atau keduanya tidak dapat memperoleh hasil) dan membantu yang bertikai kearah yang positif. Menggali alat, sistem: pengetahuan lokal, simbol, nilai dan pola tradisional.

Rekomendasi : Perlu dilakukan pelatihan resolusi konflik dan pendidikan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman James S, 2000. *Social Capital in The Creation of Human Capital*, dalam Dasgupta, *Social Capital*, The World Bank Washington DC. Hal.13.
- Collins, Randall, 1975. *Conflict Sociology*, New York Academic Press. Dahrendorf
- Ralf, 1986, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*, Tej. Ali Mandan, CV. Rajawali, Jakarta
- Dasgupta dan Serageldin, 2000, *Social Capital, The World Bank*, Washington DC.
- Eldridge J.E.T. 1980, *Max Weber: The Interpretation of Social Reality*, Schocken Books New York
- Fukuyama Francis, 1995. *Trust: The Social Virtue and The Creation of Prosperity*, , New York Free Press.
- Gurr, Ted Roert, 1970, *Why Men Rebel*, N. Princeton University Press, Princenton
- Hechter Michael, *Rational Choice Theory* dalam Turner, Jonathan, 1991, *The Structure of Sociological Theory*, Wadsworth Publishing Company California.
- Lyon Margo L, 1970, 'Base of Conflict in Rural of Java', Research Monograph Series No. 3, Univ. of California.
- Kriesberg, Louis, 1973, *The Sociology of Social Conflict*. Prentice Hall Inc, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Merton Robert, 1975, *Structural Analysis in Sociology*. Approach to the study of Social Structure, Edited by Peter Blau. Ny. Free Press
- Misztal Barbara A, *Trust in Modern Societies*, 1996, Polity Press.
- Neuman W. Lawrence, 1997. *Social Research Methods*. Allyn and Bacon, Boston
- Putnam R, 1993, *The Prosperous Community; Social Capital and Public Life*. The American Prospect, 13-65-78.
- Ritzer George, 1980, *Sociology: Multipe Paradigm Science*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- , 1996. *Modern Sociological Theory*, The McGraw-Hill Companies, Inc New York.
- Smelser, Haferkamp (ed), 1992, *Social Change and Modernity*, University of California Press, Oxford
- Smelser Neil J. dan Munch, *Relating the Micro dan Macro* dalam Alexander dkk., 1987, *The Micro-Macro Link*, University of California Press, Ltd. London England.
- Sztomka Piotr, 1992, *Trust and Emerging Democracy*, Jagiellonian University, Krakow.

Turner, Jonathan, 1991, *The Structure of Sociological Theory*, Wardworth Publising Company California

Wallace Walter, 1971, *The Logic of Science in Sociology*, Chicago: Aldine-Atherton, hal 16-25

Literatur Khusus Resolusi Konflik

Coleman dan Gerson, 2000. *The Handbook of Conflik Resolution, Theory and Practice*,

Fisher dkk, 2000 dalam *Working With Conflict, Skill & Strategies for Action* ; The British Council.

Frank, 2003. *The Peace Building Toolkit*, CRS, Jakarta

Gregory Tillet, 2000. *Resolving Conflict, A Practical Approach*, Oxford University Press.

Pickering, 2001. *How To Manage Conflict* ; Erlangga Jakarta

Lie Anita.2002, *Cooperative Learning*, Grasindo Jakarta

SKP Jayapura.2006. *Membangun Budaya Damai dan Rekonsiliasi*, Sekert. Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Jayapura

Raider dkk. 2000, *Handbook of Conflict Resolution* .Jossey-Bass Inc. Publh. San Francisco

